

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono adalah sebuah naskah yang ditulis Ibsen pada tahun 1890 di Munich, kemudian dipentaskan pertama kali pada tahun 1891 di Jerman dan disambut negatif oleh masyarakat, tetapi akhirnya diakui karena sebagai karya yang mewakili perasaan terbelenggu masyarakat pada zaman itu. Karya-karya Ibsen dikatakan sebagai karya teater abad ke-19, dan drama dunia.

Mengenai tentang pengkaryanya, Henrik memiliki nama lengkap Henrik Johan Ibsen yang lahir di Skien, Norwegia, 20 Maret 1828 – meninggal di Kristiania (Oslo), Norwegia, 23 Mei 1906 pada umur 78 tahun, adalah seorang dramatis Norwegia yang berpengaruh. Ia berperan besar dalam perkembangan drama realistik dan dijuluki sebagai "bapak drama modern". Ada yang mengatakan bahwa Ibsen adalah pengarang drama yang karyanya paling banyak dipentaskan di dunia setelah Shakespeare. Meskipun ia banyak tinggal di pengasingan, di Jerman dan Italia, Ibsen tetap dianggap sebagai pengarang terbesar Norwegia dari sepanjang masa. Ia dianggap sebagai lambang nasional oleh bangsa Norwegia, dan merupakan salah seorang dramatis terpenting dalam sejarah dunia.

Pada masa hidupnya, drama-dramanya seringkali dianggap skandal, ketika nilai-nilai Victoria dijunjung tinggi dalam kehidupan keluarga dan kepatutan di Eropa. Setiap tantangan terhadapnya dianggap tidak bermoral dan membangkitkan kemarahan. Karya Ibsen menyelidiki realitas-realitas yang ada di balik banyak

tembok, dan isinya banyak membongkar hal-hal yang membangkitkan kegelisahan banyak orang sezamannya. (https://id.wikipedia.org/wiki/Henrik_Ibsen)

Naskah ini diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Darmono. Sekilas tentang Sapardi Djoko Darmono, Sapardi lahir di Solo, 20 Maret 1940, dikenal sebagai salah seorang penyair besar di Indonesia. Penggunaan kata-kata yang sederhana dan penggambaran alam menjadi ciri dari karya-karya yang dibuatnya. Selain puisi, guru besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Indonesia ini juga membuat cerita pendek, menerjemahkan karya penulis asing, esai, dan sejumlah artikel di surat kabar. Penyair yang juga pernah menjadi redaktur majalah *Horison*, *Basis*, dan *Kalam* ini telah beberapa kali mendapatkan penghargaan, seperti Cultural Award (1978), SEA Write Award (1986), dan Kalyana Kretya (1996). (www.indonesiakaya.com/tokoh/detail/sapardi_djoko_damono). Itulah sekilas tentang Sapardi Djoko Darmono yang menerjemahkan Naskah *Hedda Gabler*.

Naskah *Hedda Gabler* ini menceritakan tentang seorang Putri Jenderal Gabler yang bernama Hedda, adalah wanita yang memiliki pesona dan keinginan tinggi untuk memiliki kehidupan yang diinginkannya. Jorgen Tesman, seorang peneliti tentang sejarah budaya, bangga menikahi Hedda yang menjadi seorang wanita yang dipuja-puja oleh kalangan pria. Mereka adalah pasangan yang baru saja kembali dari bulan madu selama enam bulan, tanpa disadari selama perjalanan bulan madunya Tesman terlalu fokus dengan kegemarannya dengan meneliti berbagai riset mengenai peradaban yang membuat Hedda jenuh dengan perjalanan bulan madunya bersama Tesman dan Hedda merasa hubungan mereka membosankan. Setelah kembalinya mereka dari perjalanan bulan madu, saingan

lama Tesman bernama Ejlert Lovborg datang ke kota. Lovborg baru saja selesai menulis buku dengan bantuan Thea Elvsted, mantan kekasih Tesman sebelum ia bertemu dengan Hedda. Tesman memuji Lovborg atas kecerdasannya. Suatu hari, Lovborg kehilangan manuskripnya. Tesman menemukannya dan membawanya pulang, tetapi Hedda menyembunyikan hal ini dari Lovborg dan membakar naskah tanpa sepengetahuan siapapun setelah Hedda merasa cemburu dengan kedekatan Lovborg bersama Elvsted. Putus asa, Lovborg melakukan bunuh diri dengan pistol yang disediakan oleh Hedda. Hakim Brack, teman Tesman dan Hedda tahu bahwa senjata yang digunakan adalah milik Jenderal Gabler. Dia memiliki ide menggunakan pengetahuan ini untuk memeras Hedda. Sementara itu, Tesman dan nyonya Elvsted bekerja bersama untuk menulis ulang naskah Lovborg menggunakan catatan yang telah ditinggalkannya. Hedda merasa hidupnya terancam akan tindakannya dan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menembak dirinya dengan pistol peninggalan ayahnya yang seorang jendral.

Persoalan yang terjadi dalam naskah masih berkaitan dengan persoalan di Indonesia bahkan di belahan dunia, yaitu hubungan cinta segitiga yang mana terjadi di setiap hubungan yang terjalin tanpa ada rasa cinta menyebabkan hubungan tersebut jenuh dan membosankan. Hal itu menghadirkan orang ketiga dalam hubungan tersebut. Sama halnya dengan karya Henrik Ibsen dalam naskah *Hedda Gabler* ini, memperlihatkan perjuangan Tesman dalam mendapatkan Hedda tidaklah mudah, karena Hedda adalah wanita yang menjadi idaman para pria. Bahkan Tesman terlalu fokus dengan urusan penelitiannya tanpa menyadari perasaan Hedda yang sesungguhnya, sehingga mendorong Hedda untuk memiliki

hubungan dengan orang lain untuk menghilangkan perasaan jenuh yang dirasakannya.

Naskah *Hedda Gabler* ini termasuk dalam realisme psikologis. Realisme psikologis merupakan aliran yang lebih menekankan kenyataan aspek psikologis peran atau tokoh yang menjadi titik tolak pesan dan substansi cerita. Aliran ini lebih menonjolkan kepada aspek kejiwaan tokoh, serta lebih dengan intonasi yang tepat. Suasana yang ditampilkan secara simbolis untuk mendukung aspek psikologis pemeran (Harymawan, 1986: 84). Psikologis Jorgen Tesman sebagai seorang manusia terlihat ramah, baik kepada semua orang yang ada di kehidupannya, cerdas dalam meneliti dan berusaha menjadi suami yang terbaik bagi istrinya, namun tidak bisa menyeimbangi hubungan asmara dengan profesinya. Akan tetapi Tesman menjadi sangat hati-hati jika berhadapan dengan Hedda, karena tidak ingin membuat Hedda menjadi kesal. Tesman juga sangat menyayangi bibinya, karena bibinya sudah seperti ayah sekaligus ibu baginya. Selain itu Tesman juga memiliki ambisi dalam bersaing yang tinggi untuk meraih apa yang diinginkannya.

Pemeran memilih naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono tertarik karena hubungan asmara rumit yang terjalin dalam pernikahan Tesman dan Hedda, tanpa diduga nyonya Elvsted dan Lovborg datang kerumah Jorgen Tesman. Disaat itulah mulai konflik cinta segitiga dan persaingan diantara mereka. Tesman dengan ketidaksadarannya ternyata telah dimanfaatkan oleh istrinya sendiri demi kepentingannya yaitu kedudukan dan status yang disandang oleh Tesman. Dengan beberapa konflik itu, disitulah pemeran ingin sekali memainkan naskah *Hedda Gabler*. Hal lain yang membuat pemeran dalam

memilih naskah ini karena di dalam naskah menceritakan sifat-sifat setiap tokoh yang berbeda-beda. Contohnya Jorgen Tesman menikahi Hedda karena kepopularitas yang dimiliki Hedda, dan Hedda menikahi Tesman karena status keluarga Tesman.

Pemeran memilih tokoh Jorgen Tesman untuk diperankan karena memiliki beberapa aspek dari segi psikologi, fisiologi dan sosiologi yang rumit dan mendorong pemeran untuk mencoba menjadi Jorgen Tesman. Psikologi yang dimiliki Tesman adalah seorang pria yang memiliki keinginan kuat dalam memenangkan penghargaan yang sesuai dengan bidangnya, yaitu peneliti dan penulis. Seorang suami yang takut jika istrinya tidak mencintainya lagi. Tesman merupakan seorang laki-laki berumur 33 tahun, memiliki wajah yang masih muda, berbadan sedang tidak gemuk, terbuka dan cerah. Rambut dan jenggotnya pirang. Memiliki kepribadian yang cukup hebat dan cerdas dalam masalah sejarah. Dia adalah seorang peneliti sejarah peradaban, mempunyai kecerdasan yang mahir dalam menulis buku, dan juga seseorang yang memiliki sikap darmawan.

Namun ada satu hal yang tidak bisa dimiliki oleh Tesman yaitu dalam mengurus asmarannya. Dibalik pernikahannya dengan istrinya ada suatu hal yang tidak diketahui oleh Tesman yang menjadi rahasia yang disimpan oleh istrinya, Hedda, yaitu mengenai masa lalu dan tujuannya menikahi Tesman. Tesman seorang suami yang sangat mencintai dan patuh kepada istrinya. Disini dapat dilihat bahwa Tesman memiliki sifat yang baik hati, atau bisa juga disebut sebagai tokoh protagonis. Selain itu Tesman juga termasuk kedalam orang ambisius untuk memenangkan sesuatu yang mencakup dalam penelitian sejarah.

Dalam masalah keseriusannya terhadap penelitian sejarah peradaban, sudah terlihat bahwa dia merupakan orang yang sangat jenius dalam pemikiran dan juga mempunyai beberapa buku ilmiah yang disimpan dan sering dibawanya untuk arsip kepentingannya terhadap penilitian. Dan ini merupakan tantangan bagi si pemeran untuk dibawakan ke atas panggung. Kecerdasan serta keseriusan dalam meneliti arsip-arsip kuno yang dimilikinya demi menjadi seorang profesor dan kelemahannya dalam masalah asmara dengan istrinya yang sama sekali tidak ingin ia ketahui.

Pemeran ingin mewujudkan tokoh Jorgen Tesman ke atas panggung sama seperti yang ingin diwujudkan si pengarang di dalam naskah yang telah ditulisnya yaitu seorang pria yang memiliki keinginan kuat untuk memenangkan sesuatu, seorang keponakan yang sangat menyayangi bibinya, seorang suami yang merasa bahwa mendapatkan seorang istri seperti Hedda adalah sebuah penghargaan besar baginya.

Relasi antar tokoh yang membantu pemeran untuk mewujudkan keinginan si pengarang. Terbukti saat Tesman berdialog dengan Hedda, Tesman memperlihatkan sayangnya kepada Hedda dan melihatkan rasa takut berbicara dengan Hedda karna takut tersinggung dengan perkataan. Sehingga Tesman tidak terlalu begitu superior terhadap Hedda. Sedangkan dengan bibi Juliane, Tesman memiliki rasa sayang yang cukup dalam karena ia telah menganggap bibinya sebagai ibu sekaligus bapaknya. Bersama nyonya Elvsted yang merupakan mantan kekasihnya, Tesman terlihat senang dan cemburu ketika Elvsted menyinggung tentang Lovborg yang merupakan mantan kekasih dari Hedda istrinya sendiri.

Bersama Lovborg, Tesman menjadi serius dalam berbicara, karena Lovborg merupakan saingan dalam menulis karya ilmiah. Sedangkan bersama pak Brack, Tesman berbicara santai layaknya seorang teman dekat. Bersama Berte yaitu seorang pembantu di rumahnya, Tesman menunjukkan sikap majikan yang baik terhadap pembantunya, bicara dengan sopan dan ramah.

Dalam memerankan tokoh Tesman ini, pemeran ingin menggunakan metode akting Stanislavsky yaitu *magic if*, sebagaimana yang dituliskan Stanislavsky *magic if* membantu pemeran untuk melatih membangun ruang imajinasi dan menjadi penggerak untuk membangkitkan ingatan emosi. Metode ini membantu pemain dalam menikmati permainan yang nyata.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemeranan tokoh Tesman dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Jorgen Tesman dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana mewujudkan tokoh Tesman dalam pertunjukan dengan menggunakan metode akting Stanislavsky?

C. Tujuan Pemeranan

1. Mengetahui analisis karakter tokoh Jorgen Tesman dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono.

2. Mewujudkan tokoh Tesman dalam pertunjukan dengan menggunakan metode akting Stanislavsky.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Seorang pemeran yang akan menciptakan sebuah karya pertunjukan dituntut mampu menjelaskan secara menyeluruh tentang tokoh yang akan diperankan. Maka pemeran dalam hal ini menggunakan tinjauan yang di butuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja pencipta. Buku-buku sebagai teori, dan dokumentasi video sebagai bahan referensi tokoh. Adapun rujukan tersebut sebagai berikut:

Video dokumentasi youtube naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen yang ditampilkan oleh kelompok teater *Saturday Acting Club (SAC)* yang disutradarai oleh Rukman Rosadi dalam acara Festival Kesenian Yogyakarta ke 29 sebagai pertunjukan pertama *Hedda Gabler* di Indonesia, yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2017 di Auditorium ISI Yogyakarta, yang diupload pada April 2018. Dalam garapan SAC, pertunjukan *Hedda Gabler*, di bagi menjadi perbabak, dikarenakan durasi yang sangat panjang. Untuk babak pertama, yaitu pertunjukan pada pukul 15.00 WIB, babak kedua pada pukul 16.30 WIB, dan babak ketiga dan keempat pada pukul 19.30 WIB.

Pada pertunjukannya, Rukman menggambarkan Tesman sebagai karakter yang gila akan sesuatu hal yang baru dan kegilaannya terhadap istrinya. Selain itu, Rukman juga menggarap tokoh Tesman sebagai orang yang ramah ke pada siapapun dan terbuka. Tetapi juga terdapat beberapa kekurangan, seperti hal nya lelaki yang memerankan Tesman membawakannya kurang melihatkan ketertarikannya terhadap penelitian, terlalu bersemangat saat berdialog dengan

bibinya dan tidak terlalu mellihatkan kegilaan terhadap istrinya, sehingga kesan seorang Tesman itu sendiri kurang terlihat. Pemeran akan membawakan dengan berbeda dari garapan ini, tokoh Tesman akan lebih ditampilkan dengan sikap tegar dan mellihatkan bahwa dia terlalu ramah dengan istrinya yang menyimpan rahasia di atas panggung sehingga mewujudkan tokoh Tesman yang komunikatif.

Tinjauan yang kedua berasal dari sebuah karya film garapan sutradara Alex Segal dan Michael Redgrave yang memerankan tokoh Jorgen Tesman. Film ini di produksi pada tahun 1962 oleh *British Broadcasting Corporation* (BBC) dan dirilis pada tahun 1963. Berbeda dengan garapan Pertunjukan naskah Hedda Gabler yang di mainkan kelompok teater lain, Karakter Tesman leebih terlihat sesuai apa yang telah diingatkan Henrik Ibsen. Meskipun sulit mencari celah dari tokoh Tesman yang dibawakan oleh Ingrid Bregman, tetapi pemeran berusaha mewujudkan tokoh Tesman sesuai dengan interpretasi pengarang.

Tinjauan yang ketiga yaitu dari pertunjukan teater dari *UCC Dramat*, sutradara Katie Melia dan Ali Khan yang berperan sebagai Jorgen Tesman. Pertunjukan ini di *upload* di *youtube* pada tanggal 28 Desember 2014. Ali Khan sangat memukau penonton. Ia menunjukan kemampuan aktingnya yang kuat. Ali menegaskan bahwa Tesman dalam garapan ini sebagai seorang suami yang ingin melakukan penelitian danmengalah demi istrinya. Pemeran akan mencoba menarik penonton dengan karakter Tesman yang menawan sebagai peneliti. Maka, tokoh Tesman akan terwujud baik dengan mempertimbangkan sisi eksternal yaitu penonton dan sisi internal yaitu kedalaman penokohan.

Dan dari beberapa referensi yang telah dilihat, si pemeran ini mewujudkan tokoh Tesman yang berbeda dan ada juga sedikit menyerupai dari beberapa referensi. Si pemeran akan menghadirkan tokoh Tesman dengan keseriusannya sebagai pengamat dalam menganalisa beberapa buku, terutama tentang persaingannya dengan Lovborg yang membuatnya berlomba untuk mencapai tujuannya menjadi seorang profesor. Pemeran juga ingin menghadirkan sikap Tesman yang lembut terhadap istrinya, dirinya takut menyakiti perasaan istri yang di cintainya.

E. Landasan Pemeranan

Akting adalah segala kegiatan, gerak, atau perbuatan yang dilakukan oleh para pelaku. Akting meliputi mimik, pantomim, dialog, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan adegan aktor atau pemain drama. Seorang aktor atau pemeran melakukan akting diatas panggung guna untuk menyampaikan jalan cerita yang dipaparkan dalam sebuah naskah oleh penulis. Semua itu akan tersampaikan oleh penonton dengan baik, jika pemeran bermain (akting) dengan jujur dan secara lahiriah seolah-olah menjadi bagian dalam kejadian tersebut.

Selama melakukan penelitian lahiriah pemeran tidak boleh kehilangan diri. Bermain dengan jujur merupakan kunci bagi aktor untuk bermain natural agar tidak terkesan dibuat-buat atau palsu. Stanislavsky berusaha untuk membantu mengetahui kekuatan konsentrasi dalam membawakan aksi-aksi jujur dan tulus. Stanislavsky berusaha mengolah tahapan-tahapan keyakinan kreatif yang ditelusuri para pemeran untuk mengetahui kekuatan konsentrasi dalam membawakan aksi-aksi yang jujur dan tulus. Menurut Peter Brook, berakting terdiri dari seribu

‘kesalahan’ dan hanya satu saja ‘kebenaran’. Dan itu selalu dicari dalam proses latihan secara terus menerus. (El Saptaria, Rikrik, 2006 : 7) .

Tokoh Tesman memiliki kecanduan dalam menganalisa buku-buku sejarah yang membuat dirinya takjub dengan buku-buku itu. Tesman memanfaatkan dorongan dari bibinya untuk bisa mencapai gelar profesornya. Menurut Adler, Dorongan untuk berkuasa, memainkan peranan terpenting dalam perkembangan kepribadian. (Adler, 1946,p. 145.) (Suryabrata, Sumadi, 2014: 189).

Melalui pertunjukan tugas akhir ini, pemeran ingin menghadirkan tokoh Tesman yang sesuai dengan identifikasi pemeran terhadap naskah. Pemeran ingin memunculkan karakter yang berbeda dari keseharian diri pemeran dengan karakter yang ada dalam naskah. Sehingga pemeran memerlukan observasi terhadap objek atau seseorang yang memiliki kemiripan ciri karakter dengan tokoh Tesman.

Penggambaran tokoh Tesman dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono adalah seorang suami yang baru pulang dari perjalanan bulan madu bersama istri. Tesman senang karena bisa mengumpulkan arsip-arsip kuno yang tidak dikenal orang. Namun waktu kesehariannya lebih banyak terhabiskan oleh dunia pengetahuan dan buku-bukunya dari pada berdua dengan istrinya menghabiskan liburan. Sampai akhirnya Tesman tidak tahu rahasia apa yang disimpan istrinya dan perasaan istrinya. Dalam hal ini pemeran mengimajinasikan keadaan yang ada di dalam naskah agar memiliki emosi yang dapat mengimbangi emosi tokoh yang akan diperankan. Namun, pemeran tetap sadar bahwa pemeran sedang berakting di atas panggung. Untuk mencapai semua itu harus ada kematangan konsep dan juga pendalaman tokoh.

G. Perancangan Artistik

Rancangan artistik realisme seperti yang di artikan, realisme merupakan realitas kehidupan sehari-hari. Sebagaimana berhubungan dengan naskah yang di bawaan Hedda Gabler. Di atas panggung akan diusahakan sebagaimana mestinya keinginan pengarang. Secara teknis diatas panggung akan dihadirkan sebagaimana kehidupan aslinya. Seperti pentas dan ruang tamu menggambarkan ruang duduk keluarga. Tidak hanya itu, ruangan tempat meneliti atau ruangan kantor khusus dan ruang lain yang paling umum untuk dilihat oleh penonton. Mekan akan disesuaikan sedekat mungkin dengan apa yang telah tergambar di dalam naskah.

Artistik pada pertunjukan *Hedda Gabler* akan diwujudkan dengan menggunakan rancangan artistik pada abad pertengahan. Artistik yang akan di rancang oleh pemeran mencakup *setting*, *property*, lampu, dan rias diwujudkan sebagai pelengkap dari pertunjukan tersebut. *Setting* yang akan diwujudkan, menggambarkan sebuah villa pada abad pertengahan, dimana *set-property* juga berasal dari masa itu.

Dan kostum yang akan digunakan oleh para tokoh naskah *Hedda Gabler* juga mengikuti model pada masa abad pertengahan. Begitu pula untuk rias para aktor, tetap akan dibuat senatural mungkin di atas panggung.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan karya pemeran tokoh Tesman dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang yang menjelaskan asal mula naskah, ketertarikan tokoh, metode yang digunakan. Rumusan pemeranan tokoh Tesman, Tinjauan pemeranan, menjelaskan tentang sumber dari referensi sebagai pendukung dalam rancangan karya dan menghindari duplikasi. Landasan pemeranan, menjelaskan tentang buku-buku yang menjadi referensi penulisan. Sistematika penulisan, menjelaskan tentang langkah-langkah kerja dalam sebuah penulisan.

Bab II. Analisis Tokoh, berisi tentang biografi pengarang, dan penterjemah naskah. Sinopsis cerita. Analisis struktur dan tekstur tokoh Jorgen Tesman yang meliputi psikologi, fisiologi, dan sosiologi.

Bab. III Bagaimana perancangan penciptaan tokoh Tesman mulai dari perancangan psikologi, sosiologi dan fisiologi yang mencakup proses latihan pencarian karakter dan elemen pertunjukan untuk menunjang proses penciptaan tokoh.

Bab. IV Penutup, merupakan bagian yang memberikan kesimpulan dan saran dari semua hasil yang telah dicapai dan kendala yang dihadapi selama proses penciptaan peran.